

BAB II

PENGAMBILAN KEPUTUSAN JANGKA PANJANG

2.1 Pengertian Investasi

Menurut Noor (2009), investasi adalah proses alokasi atau penanaman sumber daya pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa depan. Biasanya, sumber daya ini diukur dan dikonversi ke dalam bentuk uang untuk memudahkan pemahaman dan perhitungan. Dengan kata lain, investasi dapat dijelaskan sebagai penanaman modal saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan atau balas jasa di masa mendatang. Sedangkan menurut Reilly dan Brown (2012), investasi adalah kesediaan seseorang untuk mengalokasikan uang dalam nilai tertentu di masa sekarang guna memperoleh penerimaan di hari yang akan datang. Lalu menurut PSAK Nomor 13 dalam standar akuntansi keuangan per 1 Oktober 2004, investasi merupakan suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, investasi dapat disimpulkan sebagai komitmen finansial atau nilai moneter aktiva yang dilakukan oleh suatu entitas, baik perusahaan maupun individu, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa mendatang. Hal ini dapat mencakup alokasi uang pada nilai tertentu saat ini dengan harapan mendapatkan penerimaan atau manfaat di masa yang akan datang, seperti distribusi hasil investasi atau apresiasi nilai investasi, serta manfaat lain yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Dengan

demikian, investasi merupakan suatu strategi untuk pertumbuhan kekayaan atau manfaat bagi perusahaan atau individu yang melakukan investasi.

2.2 Tujuan Investasi

Menurut Menurut Fahmi (2015), Untuk memastikan keefektifan dan efisiensi dalam pengambilan keputusan, ketegasan terhadap tujuan yang diinginkan adalah kunci. Ini berlaku tidak hanya dalam keputusan bisnis, tetapi juga dalam investasi. Dalam konteks investasi, menetapkan tujuan yang jelas sangat penting. Tujuan ini bisa bervariasi, tetapi beberapa di antaranya mencakup:

1. **Investasi:** Penting untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan memiliki kelangsungan yang baik. Ini mencakup menjaga portofolio investasi tetap berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti risiko dan perubahan pasar.
2. **Memaksimalkan Keuntungan:** Salah satu tujuan utama dalam investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum atau profit yang diharapkan. Hal ini melibatkan strategi yang cermat dalam memilih aset investasi, mengelola risiko dengan bijaksana, dan memanfaatkan peluang pasar dengan tepat.
3. **Menciptakan Kemakmuran bagi Pemegang Saham:** Investor seringkali memiliki harapan untuk menciptakan kemakmuran bagi diri mereka sendiri serta para pemegang saham lainnya. Ini bisa dicapai melalui pertumbuhan nilai investasi dan pembagian dividen yang menguntungkan.

4. Berpartisipasi dalam Pembangunan Bangsa: Investasi yang cerdas tidak hanya menguntungkan individu atau perusahaan, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial suatu bangsa. Ini bisa terwujud melalui investasi dalam proyek-proyek infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, atau mendukung sektor-sektor yang vital bagi pertumbuhan ekonomi negara.

2.3 Jenis Investasi

Menurut jenisnya, investasi dapat dikelompokkan menjadi dua, dengan uraian sebagai berikut (Noor, 2009)

1. Investasi langsung melibatkan penempatan dana dalam aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha, seperti perkebunan, perikanan, pabrik, toko, dan usaha lainnya. Secara umum, investasi langsung ini juga dikenal sebagai investasi pada sektor riil karena memiliki wujud yang jelas, mudah dilihat, dan memiliki dampak yang dapat diukur terhadap masyarakat secara keseluruhan. Salah satu karakteristik utama investasi langsung adalah kemampuannya untuk menghasilkan dampak berganda (*multiplier effect*) yang signifikan bagi masyarakat luas. Investasi langsung ini menghasilkan dampak baik ke belakang (*backward*), seperti penyediaan input usaha, maupun ke depan (*forward*), seperti produksi *output* usaha yang menjadi input bagi usaha lain.
2. Investasi tidak langsung melibatkan penempatan dana dalam aset keuangan, seperti deposito, surat berharga (seperti saham dan obligasi), reksadana, dan sebagainya. Tujuan dari investasi tidak langsung adalah

untuk memperoleh manfaat di masa depan, yang sering kali berupa dividen, capital gain, atau bunga. Kegiatan investasi tidak langsung dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki kelebihan dana tunai (Surplus Saving Unit, SSU), dan biasanya dilakukan melalui lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, pasar modal, atau pasar uang.

Sedangkan menurut Mappadang (2021), investasi dikelompokkan menjadi 2 bagian yang sama, yaitu:

1. Investasi langsung adalah ketika seseorang atau perusahaan menginvestasikan dana langsung ke dalam aset riil seperti properti, bisnis, atau produksi barang. Ini berarti investor terlibat secara langsung dalam mengelola investasi tersebut dan bertanggung jawab penuh atas hasilnya. Contoh investasi langsung meliputi pembelian tanah, pembangunan pabrik, atau mendirikan bisnis baru. Dalam investasi langsung, risiko dan keuntungan sepenuhnya menjadi tanggung jawab investor, yang memerlukan keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan.
2. Investasi tidak langsung atau investasi portofolio terjadi ketika seseorang atau entitas menginvestasikan dana mereka pada aset finansial seperti saham, obligasi, atau reksadana. Dalam investasi ini, investor tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan aset tersebut. Mereka memegangnya sebagai bagian dari portofolio investasi mereka dan biasanya melakukan transaksi dalam jangka pendek, tergantung pada perubahan nilai pasar. Investasi tidak langsung lebih cenderung bersifat

spekulatif dan kurang memerlukan keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan bisnis.

Dari kedua pengertian diatas, dapat diketahui bahwa kedua jenis investasi ini saling mendukung satu sama lain. Investasi tidak langsung sebenarnya tergantung pada hasil dari investasi langsung. Artinya, jika investasi langsung di sektor riil tidak berhasil, investasi tidak langsung di sektor finansial juga akan terkena dampaknya. Karena itu, keduanya harus berjalan bersamaan. Misalnya, jika sektor finansial berkembang tetapi sektor riil tidak, maka akhirnya sektor finansial juga akan merosot.

Dapat disimpulkan bahwa fokus pertama dalam investasi sebaiknya diberikan pada pengembangan investasi langsung di sektor riil. Setelah itu, dapat dihitung investasi di sektor finansial. Ini menekankan betapa pentingnya keberhasilan investasi langsung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 terkait Penanaman Modal juga dijelaskan bahwa perbedaan antara investasi langsung dan tidak langsung telah dijelaskan secara tegas. Hal ini penting untuk dipahami karena masing-masing jenis investasi memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda, serta dapat memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas tentang kedua jenis investasi ini sangatlah penting bagi para pelaku bisnis dan investor.

2.4 Proses Pengambilan Keputusan Investasi

Menurut Fahmi (2015) proses pengambilan keputusan dalam investasi selalu memerlukan langkah-langkah yang terstruktur. Ini membantu perusahaan

dalam merencanakan dan melaksanakan strategi investasi dengan lebih efektif.

Proses manajemen investasi umumnya terdiri dari lima langkah berikut:

1. Menetapkan Tujuan Investasi: Langkah pertama adalah menentukan tujuan investasi yang jelas. Ini melibatkan membuat keputusan tentang jenis investasi yang akan dilakukan, seperti penyaluran kredit melalui lembaga perbankan atau investasi dalam saham dan obligasi. Tujuan investasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan visi perusahaan.
2. Membuat Kebijakan Investasi: Tahap ini melibatkan pembuatan kebijakan tentang bagaimana dana investasi akan dikelola dan didistribusikan. Perusahaan perlu mempertimbangkan dengan hati-hati bagaimana mengalokasikan dana antara berbagai instrumen investasi, dan juga memperhitungkan implikasi pajak yang mungkin terjadi.
3. Memilih Strategi Portofolio: Perusahaan harus memutuskan apakah akan mengadopsi strategi investasi aktif atau pasif. Strategi aktif melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan informasi pasar dan mencari kombinasi portofolio yang optimal, sementara strategi pasif cenderung mengikuti indeks pasar atau reaksi pasar tanpa campur tangan aktif.
4. Memilih Aset: Tahap ini melibatkan pemilihan aset investasi yang memiliki potensi imbal hasil tertinggi. Perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti risiko, likuiditas, dan potensi pertumbuhan saat memilih aset investasi yang sesuai.
5. Mengukur dan Mengevaluasi Kinerja: Tahap terakhir adalah mengevaluasi kinerja investasi secara berkala. Ini melibatkan peninjauan

ulang terhadap tindakan yang telah dilakukan dan apakah telah mencapai hasil yang diharapkan. Jika tidak, perusahaan perlu melakukan perbaikan dan penyesuaian agar investasi dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan, bukan hanya keuntungan jangka pendek.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, perusahaan dapat mengelola investasi mereka dengan lebih efisien dan mengoptimalkan potensi pengembalian investasi mereka. Ini penting untuk memastikan keberlanjutan keuntungan jangka panjang dan meminimalkan risiko investasi.

2.5 Sumber Dana Investasi

Menurut Noor (2009) ada beberapa sumber dana yang dapat digunakan untuk investasi dalam perusahaan. Berikut ini adalah beberapa sumber dana yang umum digunakan:

1. Sumber Dana dari Pemilik atau Pendiri

Sumber dana ini berasal dari pemilik atau pendiri perusahaan. Saham atau *equity* merupakan sumber dana yang berasal dari pendiri atau pemilik usaha.

2. Pinjaman Bank

Sumber dana ini diperoleh melalui pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini biasanya digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja atau pengembangan usaha.

3. Pasar Modal

Sumber dana dari pasar modal diperoleh melalui penjualan saham atau obligasi kepada masyarakat atau publik. Perusahaan dapat mengeluarkan

saham perdananya melalui pasar perdana, atau melakukan perdagangan sekuritas di bursa efek.

4. Pasar Uang

Sumber dana dari pasar uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek perusahaan. Biasanya sumber dana ini berasal dari masyarakat atau publik dan digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari atau kebutuhan pendek lainnya.

5. Modal Ventura

Sumber dana dari modal ventura berasal dari investor yang menyediakan modal untuk perusahaan dalam bentuk saham atau utang. Biasanya modal ventura digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan Perusahaan.

6. Koperasi, Arisan, Lumbung Desa, dan Majelis Keagamaan

Sumber dana juga dapat berasal dari kegiatan masyarakat, seperti koperasi, arisan, lumbung desa, dan majelis keagamaan. Dana dari sumber ini biasanya digunakan sebagai modal tambahan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

7. Sumber Dana Lainnya

Selain sumber-sumber di atas, ada juga sumber dana lainnya seperti program atau bantuan pemerintah, hibah, atau bantuan dari donor. Sumber dana ini dapat digunakan sebagai modal tambahan oleh UMKM untuk pengembangan usaha.

Dengan menggunakan berbagai sumber dana ini, perusahaan dapat memperoleh keuangan yang diperlukan untuk melakukan investasi dan mengembangkan usahanya. Setiap sumber dana memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda, dan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan.

2.6 Metode Penilaian Investasi

Menurut Hansen dan Mowen (2009), ada beberapa metode penilaian investasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usulan investasi. Metode-metode ini dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria.

1. Berdasarkan diperhitungkan tidaknya nilai waktu uang:
 - a. Metode Non-Diskonto: Metode ini tidak mempertimbangkan nilai waktu uang. Contoh metode dalam kelompok ini adalah periode pengembalian modal (*payback period*) dan tingkat pengembalian akuntansi (*accounting rate of return*).
 - b. Metode Diskonto: Metode ini mempertimbangkan nilai waktu uang. Contoh metode dalam kelompok ini adalah nilai sekarang bersih (*net present value - NPV*) dan tingkat pengembalian internal (*internal rate of return - IRR*).
2. Berdasarkan jenis informasi atau jenis laba yang digunakan:
 - a. Metode yang menggunakan informasi laba akuntansi: Metode ini menggunakan data laba yang dihitung berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi. Contoh metode dalam kelompok ini adalah tingkat pengembalian akuntansi (*accounting rate of return - ARR*).

b. Metode yang menggunakan informasi laba tunai: Metode ini menghitung laba berdasarkan aliran kas. Biaya yang dikurangkan dari pendapatan hanya yang melibatkan transaksi kas. Contoh metode dalam kelompok ini adalah periode pengembalian modal (*payback period*), nilai sekarang bersih (*net present value - NPV*), dan tingkat pengembalian internal (*internal rate of return - IRR*).

2.7 Studi Kelayakan Investasi

2.7.1 Pengertian Studi Kelayakan Investasi

Menurut Noor (2009) studi kelayakan investasi merupakan suatu proses yang melibatkan evaluasi menyeluruh, sistematis, dan kritis terhadap proyek investasi dari berbagai segi. Tujuan dari studi kelayakan adalah untuk menentukan ruang lingkup kegiatan proyek investasi yang akan dilaksanakan, termasuk skala usaha, lingkungan usaha, jadwal pelaksanaan, teknologi yang akan digunakan, serta aspek hukum yang terkait dengan proyek investasi tersebut. Studi kelayakan juga berfokus pada kelayakan finansial, yaitu menilai apakah proyek investasi tersebut layak dan menguntungkan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) atau tidak.

2.7.2 Ruang Lingkup Studi Kelayakan dan Risiko Investasi

Noor (2009) menyatakan studi kelayakan dan risiko investasi melibatkan berbagai aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan proyek. Berikut adalah beberapa poin yang mencakup ruang lingkup dalam studi kelayakan dan risiko investasi, yaitu:

1. Aspek Organisasi dan Sumberdaya

Mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung proyek investasi.

2. Aspek Hukum

Meninjau kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku dalam pelaksanaan proyek investasi.

3. Aspek Sosial Ekonomi

Mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi yang mungkin timbul akibat proyek investasi, termasuk manfaat dan dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. Aspek Lingkungan

Mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh proyek investasi, serta memastikan keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

5. Aspek Politik dan Kebijakan

Memperhatikan faktor politik dan kebijakan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan proyek investasi.

6. Identifikasi Peluang dan Prospek

Mengidentifikasi peluang investasi yang ada dan mempelajari prospeknya secara menyeluruh untuk menilai potensi keberhasilan proyek.

7. Pemilihan Peluang Investasi

Memilih salah satu atau beberapa peluang investasi yang paling prospektif berdasarkan manfaat dan risiko yang terkait dengan investor dan masyarakat sekitar.

8. Analisis Pasar, Teknis Operasional, dan Keuangan

Menganalisis aspek pasar, teknis operasional, dan keuangan untuk menilai kelayakan investasi dari segi komersial dan keuangan.

9. Kerangka Acuan (*Terms of Reference*)

Menentukan kerangka acuan yang disepakati oleh sponsor atau pemilik proyek investasi sebagai panduan dalam pelaksanaan studi kelayakan dan risiko investasi.

10. Tim Pelaksana Studi

Menugaskan tim yang independen, profesional, dan memiliki kredibilitas keilmuan serta pengalaman yang memadai untuk melaksanakan studi kelayakan dan risiko investasi.

2.7.3 Aspek Studi Kelayakan Investasi

Dalam analisis kelayakan investasi, terdapat beberapa aspek yang digunakan sebagai dasar evaluasi. Salah satu aspek yang penting adalah aspek keuangan, yang melibatkan penggunaan metode penilaian kriteria investasi. Berikut adalah metode penilaian kriteria investasi yang digunakan dalam aspek keuangan:

a) Nilai Sekarang Bersih (*Net Present Value - NPV*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009), *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara nilai awal investasi dengan arus kas masuk dan arus kas keluar. NPV digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu investasi. Jika NPV positif, proyek tersebut dianggap menguntungkan karena dapat meningkatkan kekayaan. Besarnya nilai positif NPV

juga mengindikasikan seberapa besar peningkatan nilai perusahaan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Dalam penggunaan metode NPV, perlu ditentukan tingkat pengembalian yang diperlukan (*required rate of return*). Tingkat pengembalian yang diperlukan merupakan tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima oleh investor. Istilah lain untuk tingkat pengembalian yang diperlukan adalah tingkat diskonto, *hurdle rate*, dan biaya modal. Jika NPV positif, maka investasi awal telah terpenuhi, tingkat pengembalian telah mencapai target, dan pengembalian melebihi investasi awal serta tingkat pengembalian yang diharapkan.

Dalam perhitungan NPV, terdapat dua kegiatan penting yang harus dilakukan. Pertama, menaksir arus kas yang akan diterima dari proyek investasi. Kedua, menentukan tingkat bunga yang dianggap relevan dalam menghitung nilai sekarang bersih. Rumus untuk menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = PV \text{ Cash Inflow} - PV \text{ Cash Outflow}$$

Jika NPV lebih besar dari nol, maka investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima. Jika NPV sama dengan nol, maka keputusan dapat diterima. Namun, jika NPV kurang dari nol, maka sebaiknya investasi tersebut ditolak karena investasi awal melebihi selisih antara kas masuk dan kas keluar yang dihitung dalam nilai sekarang. Metode ini menghitung selisih antara arus kas masuk (*cash*

inflow) dan arus kas keluar (*cash outflow*) yang diharapkan dari proyek investasi dengan mempertimbangkan nilai waktu uang.

Beberapa sumber pengeluaran kas dalam suatu investasi meliputi investasi awal, modal kerja yang dibutuhkan, biaya reparasi dan pemeliharaan, tambahan investasi selama proyek berjalan, serta biaya operasional atau tambahan biaya operasional. Sementara itu, sumber pemasukan kas dalam suatu investasi dapat berasal dari penghasilan atau tambahan penghasilan, pengurangan atau penghematan biaya, nilai residu pada akhir umur ekonomis investasi, dan pengurangan modal kerja.

Dalam metode NPV, ketika digunakan untuk membandingkan dua alternatif investasi, terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan: Pendekatan Total (*Total Approach*) dan Pendekatan Incremental (*Incremental Approach*) (Hansen dan Mowen, 2009). Dalam Pendekatan Total, dilakukan perbandingan present value dari semua aliran kas (baik aliran masuk maupun aliran keluar) antara kedua alternatif yang ada. Sedangkan dalam Pendekatan Incremental, hanya dilakukan perbandingan present value dari perbedaan aliran kas antara kedua alternatif.

Ada beberapa kelemahan dalam metode *Net Present Value* (NPV), antara lain perhitungannya yang relatif kompleks, penentuan tingkat diskonto atau faktor diskonto yang tepat, kesulitan dalam membandingkan proposal investasi dengan nilai investasi yang

berbeda, serta kesulitan dalam membandingkan proposal investasi dengan umur ekonomis yang berbeda.

Namun, metode NPV memiliki beberapa keunggulan, yaitu memperhitungkan nilai waktu uang dan mempertimbangkan profitabilitas selama umur ekonomis investasi.

b) Tingkat Pengembalian Internal (*Internal Rate of Return* - IRR)

Metode ini menghitung tingkat suku bunga yang akan membuat nilai sekarang bersih (NPV) dari proyek investasi menjadi nol. IRR digunakan untuk mengevaluasi keuntungan relatif dari proyek investasi. Menurut Hansen dan Mowen (2009), IRR (*Internal Rate of Return*) adalah tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas masuk dengan nilai sekarang dari biaya proyek. Untuk mencari nilai IRR, dapat dilakukan dengan pendekatan coba-coba (*trial and error*). Setelah nilai IRR proyek dihitung, IRR tersebut dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang diperlukan oleh perusahaan.

Jika IRR lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diperlukan, maka proyek tersebut dapat diterima. Jika IRR sama dengan tingkat pengembalian yang diperlukan, proyek juga dapat diterima. Namun, jika IRR lebih rendah dari tingkat pengembalian yang diperlukan, proyek tersebut dapat ditolak. Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$I = \sum [(Cf_t / (1 + r)^t)]$$

Keterangan: $t= 1, \dots, n$

c) Periode Pengembalian Modal (*Payback Period*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009), *payback period* adalah periode waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kembali investasi awal yang telah dikeluarkan. Selanjutnya, nilai *payback period* ini dibandingkan dengan maksimum *payback period* yang dapat diterima. Jika *payback period* lebih pendek daripada maksimum *payback period*, maka usulan investasi dapat diterima.

Metode ini relatif sederhana, namun memiliki beberapa kelemahan. Pertama, metode ini tidak memperhatikan konsep nilai waktu dari uang, yang berarti bahwa semua arus kas dianggap memiliki nilai yang sama tanpa mempertimbangkan waktu atau tingkat pengembalian yang berbeda. Kedua, metode ini juga tidak memperhitungkan arus kas masuk setelah periode *payback*, sehingga mengabaikan potensi keuntungan yang dapat diperoleh setelah periode tersebut.

Dengan demikian, meskipun metode *payback period* dapat memberikan gambaran kasar tentang waktu pengembalian investasi, metode ini memiliki keterbatasan dalam mengukur profitabilitas jangka panjang dan tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai nilai investasi secara keseluruhan. Metode ini menghitung waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal yang

diinvestasikan dalam proyek. Periode pengembalian modal digunakan untuk mengevaluasi seberapa cepat modal dapat dikembalikan.

$$\text{Rumus: Periode pengembalian} = \frac{\text{Investasi semula}}{\text{Arus kas tahunan}}$$

d) Metode *Profitability Index* (PI)

Menurut Hidayat (2019), *Profitability Index* (PI) adalah metode untuk menghitung perbandingan antara nilai arus kas bersih yang akan datang dengan nilai investasi yang sekarang. Untuk dikatakan layak, *Profitability Index* (PI) harus lebih besar dari satu ($PI > 1$). Semakin besar nilai *Profitability Index* (PI), semakin layak investasi tersebut.

Rumus untuk menghitung kelayakan investasi menggunakan Metode *Profitability Index* (PI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Profitability Index (PI)} = \text{Nilai Arus Kas Bersih} / \text{Nilai Investasi Awal}$$

Kriteria penilaian kelayakan investasi menurut Metode *Profitability Index* (PI) adalah sebagai berikut:

- Jika *Profitability Index* (PI) > 1 , maka investasi layak untuk dijalankan.
- Jika *Profitability Index* (PI) < 1 , maka investasi tidak layak dijalankan.

Kelebihan penggunaan metode *Profitability Index* (PI) antara lain:

- Memberikan persentase arus kas masa depan dengan investasi awal.

- Sudah mempertimbangkan biaya modal (*cost of capital*).
- Sudah mempertimbangkan nilai waktu dari uang (*time value of money*).
- Memperhitungkan semua arus kas.

Namun, terdapat beberapa kekurangan penggunaan Metode *Profitability Index* (PI), antara lain:

- Tidak memberikan informasi tentang tingkat pengembalian suatu proyek (*return*).
- Membutuhkan informasi biaya modal untuk menghitung *Profitability Index* (PI).
- Tidak memberikan informasi tentang risiko proyek.
- Sulit untuk dimengerti apakah suatu proyek memberikan nilai (*value*) kepada Perusahaan.

Dengan demikian, metode *Profitability Index* (PI) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menilai kelayakan investasi, dan penggunaannya sebaiknya dipertimbangkan bersama dengan metode evaluasi investasi lainnya. Metode-metode ini membantu dalam melakukan evaluasi keuangan yang komprehensif terhadap proyek investasi, membantu investor dalam memahami potensi keuntungan dan risiko yang terkait dengan proyek tersebut.